

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

A. Kelurahan Ampel

Kawasan penelitian ini memiliki lokasi di utara Surabaya, berada dekat perbatasan kota Surabaya dengan pulau Madura, tepatnya di Kelurahan Ampel. Kota Surabaya ini adalah tempat penyebaran Islam yang ada dari beberapa tempat pada pulau Jawa dan merupakan tempat di mana komunitas muslim memiliki budaya multikultural dan berperan dalam perkembangan Islam. Desa Ampel terletak di jalan utama KH.M. Mansyur. Batas wilayah yang ada di Kelurahan Ampel adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir
- b. Barat : Kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean
- c. Selatan : Kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean Cantikan
- d. Timur : Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir



Gambar 3.1 Peta Wilayah Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya

Total luas desa Ampel adalah 29 hektar dan dibagi menjadi beberapa lokasi, dengan pembagian 5 hektar dialokasikan untuk area perkantoran, 4 hektar dialokasikan untuk perumahan dan permukiman masyarakat desa Ampel, alokasi untuk kawasan industri 5 hektar, sedangkan untuk area komersial 5 hektar dan 10 hektar digunakan untuk lokasi fasilitas umum untuk warga Kelurahan Ampel.

B. Kriteria Masyarakat Kelurahan Ampel

Desa Ampel dipenuhi dengan penduduk Arab, tetapi ada juga penduduk Jawa dan Madura di daerah tersebut. Masyarakat Surabaya sering menyebut Kampung Arab sebagai Kampung Ampel, karena daerah tersebut dekat dengan Masjid Agung Sunan Ampel. Pada kenyataannya, Kampung Arab atau Kampung Ampel ialah bentuk percampuran antar suku, etnis, bahasa, dan budaya yang telah berlangsung sejak lama.

C. Lokasi Makam Sunan Ampel

Lokasi makam Sunan Ampel terletak di Jalan Masjid Ampel, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Lokasi makam berada 500 meter timur laut Jembatan Merah. Lokasi makam Sunan Ampel berada di pusat kota dan mudah diakses oleh para peziarah. Jemaah yang ingin mendekati tempat ini dapat menggunakan kendaraan pribadi dan transportasi umum. Rutenya dimulai dari Terminal Plaza Jembatan Merah (JMP) atau Terminal Joyoboyo.

Lokasi wisata Sunan Ampel berada di tengah desa Arab. Jemaah yang ingin mencapai tujuan dapat melewati berbagai nama jalan, yaitu mulai dari Jalan Nyamplunga, kemudian belok kiri melalui Jalan Sasak. Sedangkan di Jalan Sasak, jemaah haji akan menemukan Jalan Ampel Kembang dan berakhir di Jalan Ampel Suci. Jalan ini penuh oleh penduduk yang berdagang kaki lima menjual berbagai kebutuhan ibadah, seperti tasbih, sajadah, parfum, dan aksesoris lainnya.

Pada sekitar makam memiliki area yang sangat luas, karena para pengikut setia Sunan Ampel juga dimakamkan di daerah tersebut. Di sebelah makam Sunan Ampel adalah makam pasangan pertamanya, Nyai Ageng Manila atau Dewi Condrowati. Makam Sunan Ampel, pasangan, pengikut dan sahabat dekatnya diberi pagar melingkar setinggi 1,5 meter dengan luas sekitar 64 m².

D. Ciri Khas Makam Sunan Ampel

Ciri khas Makam Sunan Ampel yakni dikelilingi oleh pasir putih. Nisannya menyerupai bentuk Teratai. Jiratnya bersusun empat, dan pada bagian selatan, terdapat tulisan dalam aksara Latin yang menceritakan Sunan Ampel. Makam Sunan Ampel berbeda dengan makam-makam sunan lain lantaran tidak bercungkup. Tidak adanya cungkup merupakan permintaan dari Sunan Ampel sebelum meninggal dan banyak yang menafsirkan bahwa hal itu termasuk dalam lambang kesederhanaan Sunan Ampel.

E. Gapura di Kawasan Makam Sunan Ampel

Terdapat lima gapura di kawasan Makam Sunan Ampel sebagai lambang dari rukun Islam, yakni:

1. **Gapura Mungguh**

Gerbang ini terletak di selatan daerah Apel, tepatnya di Jl. Sasak. Daerah ini memiliki kampung yang dipadati oleh penduduk seperti Pasar Seng di Masjidil Haram, Mekkah.

2. **Gapura Poso**

Jika pengunjung ingin pergi ke masjid dan makam, pengunjung harus melalui pasar Gubah (Ampel Suci) dan Gapura Poso (puasa) yang berada di selatan masjid.

3. **Gapura Ngamal**

Setelah melalui area ini, pengunjung masuk ke halaman masjid dan melihat bangunan utama yang megah dengan menara yang sangat tinggi. Perjalanan juga dapat dilanjutkan ke Gerbang Ngamal untuk memberikan sedekah bagi pelestarian dan pembersihan masjid dan makam.

4. **Gapura Madep**

Tidak jauh dari situs, pengunjung akan melewati suatu gapura dengan nama Gerbang Madep. Di sisi kanan Gapura ini terdapat makam Mbah Shanhaji yang menentukan arah kiblat dari masjid ini.

5. **Gapura Paneksen**

Gapura Paneksen merupakan gerbang terakhir menuju makam. Gapura pada makam ini terdapat mata air dan juga buah-buahan pace yang dipercaya memiliki gizi.

F. Masjid Rahmat (Kembang Kuning)

Masjid Rahmat termasuk dalam peninggalan Sunan Ampel yang berlokasi di daerah Kembang Kuning, Surabaya. Pada awalnya, sewaktu didirikan oleh Sunan Ampel, Masjid Rahmat bukanlah masjid yang tampak seperti saat ini, melainkan hanya sebuah mushalla atau langgar. Tetapi kemudian direhabilitasi oleh penerusnya sehingga menjadi masjid dan diberi nama Masjid Rahmat.

Awal mula masjid tersebut berdiri yakni ketika Sunan Ampel mendapatkan hadiah dari Prabu Wijaya berupa lahan tanah di Ampeldenta, Surabaya. Sunan Ampel diberi hadiah tersebut dengan maksud agar bisa ditempati oleh Sunan Ampel. Saat pemberangkatan dan sebelum sampai di tujuan, beliau beristirahat di daerah Kembang Kuning dan memutuskan untuk tinggal disana dalam beberapa waktu.

Sunan Ampel yang tinggal di Kembang Kuning dalam beberapa waktu mampu mendirikan rumah dan masjid disana. Hal ini identic dengan hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah, sebab pada waktu berhijrab sebelum sampai di tujuan, Nabi Muhammad berhenti dan tinggal di Quba. Kemudian Nabi Muhammad membangun masjid Quba yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggalnya yakni sekitar 5 kilometer. Hal ini juga terjadi pada Sunan Ampel yang mendirikan masjid sekitar 5 kilometer dari tempat yang ditinggalinya.

G. Masjid Ampel

Masjid Ampel merupakan masjid yang didirikan oleh Sunan Ampel di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Kini kondisi masjid Sunan Ampel berdiri megah dan masih terjaga keasliannya. Kemasyhuran masjid ini tidak hanya beredar di nusantara, namun telah terdengar hingga mancanegara. Masjid ini didirikan sekitar tahun 1421 masehi. Pembantu yang terkenal dalam pembangunan masjid ini adalah Mbah Salih dan Mbah Shanhaji. Mbah Salih terkenal sebagai pembersih masjid, sedangkan Mbah Shanhaji terkenal sebagai pengukur arah kiblat tempat imam masjid yang diyakini tepat lurus ke arah Ka'bah di Makkah. Pada awalnya, Masjid Ampel memiliki tupoksi sebagai lokasi berkumpulnya para wali dan ulama dari daerah yang ada di berbagai pulau Jawa. Asosiasi ini bertujuan untuk membahas ajaran Islam serta dengan mendalami bagaimana penyebarannya di Pulau Jawa.

Masjid ini dibangun pada sebidang tanah dengan luas 120 x 180 m². Masjid Ampel memiliki perpaduan gaya arsitektur dengan negara lain, yakni gaya arsitektur mengikuti Jawa Kuno, Cina dan nuansa Arab. Oleh karena gaya arsitekturnya, masjid ini termasuk bagian dari adanya bukti akulturasi antara budaya lokal dengan budaya luar yang masuk ke Jawa. Masjid ini disangga oleh 16 tiang kayu jati dengan ukuran 17 m tanpa sambungan. Walaupun tiang tersebut berbahan kayu, namun kondisi tiang hingga saat ini masih sangat bagus dan kokoh, bahkan ukiran di tiang tersebut tidak terlalu rusak. Ukiran pada tiang di Masjid Ampel adalah ornamen dengan gaya Majapahit.

Beberapa diantaranya juga memiliki simbol Surya Majapahit, yang merupakan simbol kerajaan Majapahit pada saat itu. Masjid ini memiliki 48 pintu dengan lebar 149 cm dan tinggi 2 meter dengan kayu jati. Kondisi gerbang masjid diyakini masih otentik. Pintu ini memiliki ventilasi yang berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan ukiran pada bagian teralis. Tidak hanya bangunan utama masjid yang memiliki keunikan, menara yang berada di Masjid Sunan Ampel merupakan menara azan yang mencapai ketinggian 50,7 meter.

Bangunan menara ini memiliki bentuk menyerupai mercusuar dengan bodi bulat dan terdapat ruangan di bagian atas untuk membunyikan adzan.

Masjid Sunan Ampel juga memiliki pendopo yang berbentuk atap limas. Pendopo ini terletak di sebelah menara azan. Pendopo digunakan untuk berdakwah atau melakukan kegiatan diskusi mengenai keislaman. Terdapat lambang surya Majapahit di pendopo masjid sebagai tanda bahwa Islam di kota itu telah berbaur dan diterima oleh masyarakat Majapahit dan sudah diakui oleh Kerajaan Majapahit. Pada bagian dalam masjid terdapat mihrab yang terbuat dari kayu jati. Mihrab ini digunakan oleh Sunan Ampel sebagai tempat untuk berkhotbah. Mihrab ini sudah tidak digunakan lagi, hanya diletakkan di masjid untuk dapat dilihat oleh orang-orang. Mimbar Masjid Sunan Ampel memiliki lambang surya Majapahit yang menjadi bukti bahwa walaupun pemerintahan Majapahit beraliran Hindu-Buddha, tetapi agama Islam telah di dukung oleh pemerintahan Majapahit dan menjadi salah satu agama yang berdaulat di Majapahit.

Surya Majapahit berbentuk seperti matahari memiliki jumlah sudut delapan dengan terdapat lingkaran di bagian tengahnya melambangkan dewa dalam agama Hindu. Lambang tersebut menciptakan diagram kosmologis yang dikelilingi oleh garis-garis sinar matahari. Motif ukiran burung garuda juga menghiasi beberapa bagian mimbar. Sementara di bagian lengkung yang ada di mimbar dihiasi dengan ukiran-ukiran medali serta sulur-sulur daun. Motif burung yang ada pada mimbar ini juga dijumpai di beberapa candi yang ada di Jawa. Ukiran burung tersebut pada ajaran Hindu dihubungkan dengan Wisnu yang menunggang burung Garuda. Ukiran yang menghiasi mimbar memberikan gambaran tentang penyerapan budaya yang berasal dari luar Islam. Budaya lokal adalah salah satu simbol yang digunakan dalam Islam. Masjid yang masih terjaga keasliannya disebut masjid dengan nilai seni sejarah yang tinggi.

Hal ini juga yang menjadi bukti bahwa pada masa Majapahit, kerajaan yang bernapaskan aliran Hindu-Buddha-Islam telah diterima oleh masyarakat dan menjadi salah satu agama yang besar. Masjid Sunan Ampel yang memiliki ukuran besar ini membuktikan bahwa pada saat itu umat Islam pada masa itu juga sudah banyak. Aktivitas peribadatan yang terjadi juga dikatakan intensif yang digambarkan dari adanya benda-benda yang ada di dalam masjid seperti beduk, sumur dan lain sebagainya. Bentuk kebudayaan pada masjid Sunan Ampel dapat dilihat dari gaya bangun tradisional masjid dengan menggunakan bentuk atap tumpang yang berjumlah tiga tingkat. Atap tumpang tersebut merupakan gaya bangunan dari kebudayaan Jawa.

H. Sumur di Makam Sunan Ampel

Sejarah sumur ini muncul adalah pada awalnya belum ada sumber air di Kawasan Ampel, bahkan Raden Rahmat dan keluarganya tidak memiliki air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian Raden Rahmat menggali sumur yang terletak di tengah-tengah masjid yang dibuat oleh beliau. Hingga saat ini, sumber mata air tersebut tidak pernah habis dan selalu tersedia walaupun telah di ambil terus-menerus.

Sumur makam Sunan Ampel terletak di sebelah barat makam, yang terdiri dari empat (4) tong tanah liat yang berisi air sumur suci di area masjid. Sumur ini diyakini beruntung dan memiliki khasiat seperti air zam-zam. Banyak peziarah yang membawa tempat seperti botol dari rumah untuk diisi dengan air dan banyak peziarah yang meminum air dari sumur secara langsung disertai dengan doa dan harapan mereka sendiri.

Berdasarkan cerita juru kunci air, air dari sumur makam Sunan Ampel tidak akan pernah habis bahkan ketika Masjid Ampel ramai oleh pengunjung. Keunikan sumur tidak hanya itu, sumur yang ditinggalkan Sunan Ampel berada di masjid bagian dalam seperti menara. Sumur dibuat di dalam masjid supaya air dari sumur akan selalu diberikan dan diperdengarkan doa para jamaah yang sedang beribadah di masjid, sehingga air tersebut dapat menjadi obat atau efektif bagi mereka yang meminumnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, air sumur di Makam Sunan Ampel memiliki nilai Fe yang rendah dibandingkan dengan air sumur di luar makam. Hal ini disebabkan tempat sumur tidak berdekatan dengan perkampungan penduduk dan tidak digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti mencuci dan lain sebagainya. Selain itu, air sumur di Makam Sunan Ampel tidak terkontaminasi oleh bahan pencemar domestik berupa serapan dari beberapa *septic tank* warga/buangan, limbah rumah tangga dan lain sebagainya. Air sumur di Makam Sunan Ampel juga tidak mengandung rasa asin, walaupun secara letak geografis berdekatan dengan pantai, selain itu juga keadaan air yang begitu jernih dan bersih. Kondisi air inilah yang membuat peziarah menyempatkan diri untuk meminum air sumur tersebut.

Berikut adalah beberapa dokumentasi sumur dan kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah terhadap sumur tersebut.



Gambar 3.2 Kondisi Sumur di Makam Sunan Ampel Saat Ini

Berdasarkan Gambar 3.2, dapat diketahui bahwa sumur di makam Sunan Ampel sekarang tidak terlihat seperti sumur, karena sumur tersebut telah ditutup dengan besi, namun air masih mengalir ke dalam tong di area dekat makam.



Gambar 3.3 Gentong Air Minum dari Sumur Makam Sunan Ampel

Berdasarkan Gambar 3.3, gentong air minum di Makam Sunan Ampel telah di desain sedemikian rupa untuk memudahkan para peziarah yang ingin mengkonsumsi air sumur tersebut.



Gambar 3.4 Konsumsi Air Minum oleh Peziarah

Berdasarkan Gambar 3.4, banyak peziarah yang mengkonsumsi air sumur tersebut dengan menggunakan gelas. Peziarah juga banyak yang membawa botol kosong untuk diisi air sumur tersebut.

I. Kegiatan Ekonomi di Kawasan Makam Sunan Ampel

Lokasi sekitar Ampel memiliki potensi untuk menjadi pusat komersial karena terdapat makam Sunan Ampel yang mengundang banyak warga berziarah untuk datang. Hal tersebut memungkinkan pedagang untung menetap di daerah Ampel. Kawasan ini telah berkembang sejak tahun 1420 yang diawali dari adanya penyebaran Islam oleh Raden Rakhmat atau Sunan Ampel. Sebaran pedagang mengikuti pergerakan pejalan kaki yang tersebar di sekeliling tapak parkir Kawasan Makam Sunan Ampel. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (2019), jumlah pedagang yang ada di lahan parkir bus Sunan Ampel kurang lebih sebanyak 65 pedagang dengan variabel jenis dagangan antara lain:

- a. Makanan : nasi krengsengan, rawon, pecel, ayam goreng dan lain sebagainya
- b. Minuman : es degan, es the, air putih, kopi dan lain sebagainya
- c. Oleh-oleh : buah-buahan, jajanan ringan dan lain sebagainya
- d. Aksesoris : tas, sepatu, baju, bantal, topi, sandal dan lain sebagainya



Sumber: (Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, 2019)

Gambar 3.5 Suasana Pedagang Kaki Lima di Kawasan Sunan Ampel

